

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diakses secara langsung melalui *website* www.idx.co.id dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Malaysia yang diakses melalui www.bursamalaysia.com dengan periode pengamatan tahun 2015 dan 2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Rincian proses pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perincian Pemilihan Sampel Indonesia Tahun 2015-2016

No	Keterangan	Tahun		Jumlah
		2015	2016	
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	143	144	287
2	Perusahaan manufaktur yang tidak memenuhi kriteria sampling	(75)	(76)	151
	Jumlah perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampling	68	68	136
3	Data <i>outlier</i>	(17)	(17)	(34)
Total sampel perusahaan yang diteliti		51	51	102

Tabel 4.2
Perincian Pemilihan Sampel Malaysia Tahun 2015-2016

No	Keterangan	Tahun		Jumlah
		2015	2016	
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Malaysia	305	307	612
2	Perusahaan manufaktur yang tidak memenuhi kriteria sampling	(203)	(205)	(408)
	Jumlah perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampling	102	102	204
3	Data <i>outlier</i>	(37)	(37)	(74)
Total sampel perusahaan yang diteliti		65	65	130

Perusahaan Indonesia yang sesuai dengan kriteria penelitian selama tahun 2015 dan 2016 masing-masing sebanyak 68 perusahaan maka total perusahaan yang memenuhi kriteria sampling yaitu sebanyak 136 perusahaan. Pada hasil sampling tersebut ditemukan data *outlier* sebanyak 34 sampel dimana pada tahun 2015 dan 2016 masing-masing ditemukan sebanyak 17 data *outlier*, sehingga jumlah sampel yang diteliti selama 2 tahun tersebut yaitu sebanyak 102 sampel. Perusahaan Malaysia yang sesuai dengan kriteria penelitian selama tahun 2015 dan 2016 masing-masing sebanyak 102 perusahaan maka total perusahaan yang memenuhi kriteria sampling yaitu sebanyak 204 perusahaan. Pada hasil sampling tersebut ditemukan data *outlier* sebanyak 74 sampel dimana pada tahun 2015 dan 2016 masing-masing ditemukan sebanyak 37 data *outlier*, sehingga jumlah sampel yang diteliti selama 2 tahun tersebut yaitu sebanyak 130 sampel.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas perusahaan Indonesia dan perusahaan Malaysia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan *Growth Opportunity*. Jumlah data Indonesia yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 102 data pengamatan. Sedangkan jumlah data pengamatan Malaysia yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 130 data pengamatan. Deskripsi dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Indonesia

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA_IND	102	-1978659000000	254344600000	284123179411,765	3281511,157
KM_IND	102	0,00	37,32	4,811	9,441
KI_IND	102	0,00	99,41	72,829	24,095
GO_IND	102	8,07	6293,11	348,895	910,350

Tabel 4.3 di atas mendeskripsikan variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

Variabel konservatisme akuntansi Indonesia (KA_IND) dalam penelitian ini diukur berdasarkan non-operating accrual yang didasarkan pada perhitungan *total accrual* dikurangi *operating accrual*. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa konseratisme akuntansi memiliki deviasi standar

sebesar 3281511,157, nilai rata-rata sebesar 284123179411,765, dengan nilai maksimum sebesar 254344600000, dan memiliki nilai minimum sebesar -1978659000000.

Variabel kepemilikan manajerial Indonesia (KM_IND) dalam penelitian ini diukur berdasarkan perhitungan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (dewan komisaris dan direktur) berbanding dengan total saham beredar. Pada tabel 4.3 tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki deviasi standar sebesar 9,441, nilai rata-rata sebesar 4,811 dengan nilai maksimum sebesar 37,32 dan nilai minimum sebesar 0,00.

Variabel kepemilikan institusional Indonesia (KI_IND) dalam penelitian ini diukur berdasarkan perhitungan jumlah saham yang dimiliki institusi yang ada di luar perusahaan berbanding dengan total saham beredar. Pada tabel 4.3 tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki standar deviasi sebesar 24,095, nilai rata-rata sebesar 72,829 dengan nilai maksimum sebesar 99,41 , dan nilai minimum sebesar 0,00.

Variabel *growth opportunity* Indonesia (GO_IND) dalam penelitian ini diukur dengan proksi *market to book value of equity*. Pada tabel 4.3 tersebut menunjukkan bahwa variabel *growth opportunity* memiliki deviasi standar sebesar 910,350, nilai rata-rata sebesar 348,895 dengan nilai maksimum sebesar 6293,11, dan nilai minimum sebesar 8,07.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Malaysia

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA_MLY	130	-304781000	114895000	-81666453,846	63179023,464
KM_MLY	130	0,00	48,72	11,384	13,100
KI_MLY	130	5,56	87,37	50,375	20,929
GO_MLY	130	0,00	236,19	90,199	52,133

Tabel 4.4 di atas mendeskripsikan variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

Variabel konservatisme akuntansi Malaysia (KA_MLY) dalam penelitian ini diukur berdasarkan non-operating accrual yang didasarkan pada perhitungan *total accrual* dikurangi *operating accrual*. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki deviasi standar sebesar 63179023,464, nilai rata-rata sebesar -81666453,846, dengan nilai maksimum sebesar 114895000, dan memiliki nilai minimum sebesar -304781000.

Variabel kepemilikan manajerial Malaysia (KM_MLY) dalam penelitian ini diukur berdasarkan perhitungan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (dewan komisaris dan direktur) berbanding dengan total saham beredar. Pada tabel 4.4 tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki deviasi standar sebesar 13,100, nilai rata-rata sebesar 11,384 dengan nilai maksimum sebesar 48,72, dan nilai minimum sebesar 0,00.

Variabel kepemilikan institusional Malaysia (KI_MLY) dalam penelitian ini diukur berdasarkan perhitungan jumlah saham yang

dimiliki institusi yang ada di luar perusahaan berbanding dengan total saham beredar. Pada tabel 4.4 tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki standar deviasi sebesar 20,929, nilai rata-rata sebesar 50,375 dengan nilai maksimum sebesar 87,37 , dan nilai minimum sebesar 5,56.

Variabel *growth opportunity* Malaysia (GO_MLY) dalam penelitian ini diukur dengan proksi *market to book value of equity*. Pada tabel 4.4 tersebut menunjukkan bahwa variabel *growth opportunity* memiliki deviasi standar sebesar 52,133, nilai rata-rata sebesar 90,199 dengan nilai maksimum sebesar 236,19, dan nilai minimum sebesar 0,00.

2. Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi berganda dan juga *independen sample t-test*. Agar model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan asumsi *Ordinary Least Square* (OLS), maka syarat yang harus dipenuhi adalah data harus memenuhi empat asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Adapun uji asumsi klasik yang telah digunakan dalam penelitian ini beserta hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan berdistribusi normal (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Pengujian ini dilakukan dengan cara pengujian *non-parametric test*,

dengan asumsi bahwa data terdistribusi secara normal. Penelitian ini menggunakan analisis statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai sig > 0,05 maka data terdistribusi normal. Jika nilai sig < 0,05 maka data dinyatakan tidak terdistribusi normal. Adapun hasil pengujian tersebut yaitu:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Indonesia dengan Uji Non-Parametric
One Sample Kolmogorov-smirnov Test

Asymp.sig (2-tailed)	Keterangan
0,167	Data berdistribusi normal

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Malaysia dengan Uji Non-Parametric
One Sample Kolmogorov-smirnov Test

Asymp.sig (2-tailed)	Keterangan
0,176	Data berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji normalitas Indonesia diketahui bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau $0,167 > 0,05$ yang artinya bahwa hasil uji normalitas data terdistribusi normal. Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji normalitas Malaysia diketahui bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau $0,176 > 0,05$ yang artinya bahwa data terdistribusi normal. Kesimpulan dari pengujian normalitas tersebut baik data Indonesia maupun Malaysia telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel-variabel independen dalam model regresi berganda (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Deteksi adanya multikolinearitas dapat diketahui dari besaran nilai VIF dan *tolerance*, dengan syarat sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan *VIF* > 10 , maka terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas.

Asumsi yang harus dipenuhi yaitu tidak terjadinya multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas data yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolinearitas Indonesia

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
KM_IND	0,469	2,134	Data tidak mengalami autokolasi
KI_IND	0,449	2,226	Data tidak mengalami autokorelasi
GO_IND	0,940	1,064	Data tidak mengalami autokorelasi

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas Malaysia

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
KM_MLY	0,549	1,820	Data tidak mengalami autokolasi
KI_MLY	0,544	1,837	Data tidak mengalami autokorelasi
GO_MLY	0,988	1,012	Data tidak mengalami autokorelasi

Hasil uji multikolinearitas dari nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Berdasarkan nilai VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi diantara variabel independen dalam model regresi, dan data tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji glejser. Uji glejser dengan melakukan regresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan atau $\text{sig} < 0,05$ maka hal itu mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas. Jika variabel independen tidak signifikan atau $\text{sig} > 0,05$ maka hal itu menunjukkan bahwa model bebas dari

heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji glejser yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas Indonesia

Variabel	<i>t</i>	Sig	Keterangan
KM_IND	-0,588	0,558	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KI_IND	1,098	0,275	Tidak terjadi heteroskedastisitas
GO_IND	0,689	0,492	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dependen Variabel: ABS_RES			

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas Malaysia

Variabel	<i>T</i>	Sig	Keterangan
KM_MLY	-2,089	0,039	Terjadi heteroskedastisitas
KI_MLY	-0,592	0,555	Tidak terjadi heteroskedastisitas
GO_MLY	-0,860	0,391	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dependen Variabel: ABS_RES			

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji heteroskedastisitas data Indonesia dapat dilihat bahwa nilai sig pada setiap variabel independen lebih dari 0,05 atau $\text{sig} > 0,05$ sehingga tidak terkena heteroskedastisitas. Pada tabel 4.10 hasil uji heteroskedastisitas pada data Malaysia menunjukkan bahwa pada variabel kepemilikan manajerial (KM_MLY) terjadi heteroskedastisitas hal ini dapat dilihat dari nilai sig kurang dari 0,05 atau $0,039 < 0,05$. Untuk memperbaiki data yang terkena heteroskedastisitas peneliti melakukan uji park. Adapun hasil uji park adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Park Malaysia

Variabel	<i>T</i>	Sig	Keterangan
KM_MLY	-1,529	0,129	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KI_MLY	-0,797	0,427	Tidak terjadi heteroskedastisitas
GO_MLY	0,016	0,987	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dependen Variabel: LN_RES_2			

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji heteroskedastisitas Malaysia dengan menggunakan uji park tersebut menunjukkan bahwa nilai sig > 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

d. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi yang terjadi antara residual pada saat periode *t* dengan periode *t-1* pada model regresi (Nazaruddin dan Basuki; 2017). Pendeteksian masalah autokorelasi dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson. Syarat tidak terkena autokorelasi yaitu apabila nilai $dU < dW < 4-dU$. Berikut ini hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson:

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi Indonesia

Uji Autokorelasi	DU	DW	4-DU
Durbin-Watson	1,7383	1,938	2,2617
Variabel Dependen: KA_IND			

Berdasarkan tabel 4.12, hasil uji autokorelasi Indonesia menunjukkan bahwa nilai $dU < dW < (4-dU)$ atau $1,7383 < 1,938 < 2,2617$ yang berarti bahwa tidak adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengamatan $t-1$ dalam model regresi. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terkena autokorelasi.

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi Malaysia

Uji Autokorelasi	DU	DW	4-DU
Durbin-Watson	1,7610	1,572	2,239
Variabel Dependen: KA_MLY			

Berdasarkan tabel 4.13, hasil uji autokorelasi Malaysia menunjukkan bahwa nilai $dU > dW < (4-dU)$ atau $1,7610 > 1,572 < 2,239$ yang berarti model regresi terkena autokorelasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki masalah autokorelasi yaitu dengan menggunakan metode *Cochrane Orcutt* dengan cara melakukan transformasi lag variabel terlebih dahulu. Adapun hasil uji autokorelasi menggunakan metode *Cochrane Orcutt* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Autokorelasi Malaysia
Metode *Cochrane Orcutt*

Uji Autokorelasi	DU	DW	4-DU
Durbin-Watson	1,7610	2,004	2,239
Variabel Dependen: LAG_KA_MLY			

Berdasarkan tabel 4.14, uji autokorelasi Malaysia dengan menggunakan metode *Cochrane Orcutt* menunjukkan bahwa nilai $dU < dW < 4-dU$ atau $1,7610 < 2,004 < 2,239$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi Malaysia tidak terkena autokorelasi.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia tahun 2015 dan 2016. Berikut ini adalah hasil regresi berganda dalam penelitian ini:

Tabel 4.15
Hasil Regresi Berganda Indonesia

Variabel Independen	Koefisien regresi B	Sig
Konstanta	-306507456980	0,008
KM_IND	3035131699	0,377
KI_IND	1412421051	0,305
GO_IND	-272523468	0,000
R ²	: 0,555	
Adj.R ²	: 0,541	
F-Statistik	: 40,740	
N	: 102	
Variabel dependen	: KA_IND	

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, maka persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$KA_IND = -306507456980 + 3035131699 KM_IND + 1412421051$$

$$KI_IND - 272523468 GO_IND + e$$

Ket:

KA_IND : Konservatisme Akuntansi Indonesia
 KM_IND : Kepemilikan Manajerial Indonesia
 KI_IND : Kepemilikan Institusional Indonesia
 GO_IND : *Growth Opportunity* Indonesia
 e : *Error*

Tabel 4.16
Hasil Regresi Berganda Malaysia

Variabel Independen	Koefisien regresi B	Sig
Konstanta	-55435041	0,027
KM_MLY	-2992	0,996
KI_MLY	-469130	0,195
GO_MLY	-28436	0,791
R ²	: 0,025	
Adj.R ²	: 0,002	
F-Statistik	: 1,091	
N	: 130	
Variabel dependen	: KA_MLY	

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$KA_MLY = -55435041 - 2992 KM_MLY - 469130 KI_MLY - 28436$$

$$GO_MLY + e$$

Ket:

KA_MLY : Konservatisme Akuntansi Malaysia
 KM_MLY : Kepemilikan Manajerial Malaysia
 KI_MLY : Kepemilikan Institusional Malaysia
 GO_MLY : *Growth Opportunity* Malaysia
 e : *Error*

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji F Statistik

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Syarat uji F statistik ini yaitu apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji F Statistik Indonesia

	Koefisien Regresi
F Hitung	40,740
Sig. F	0,000
Adjusted R ²	0,541
R Square	0,555
Variabel dependen: KA_IND	

Hasil uji F statistik Indonesia pada tabel 4.17 di atas menunjukkan bahwa model persamaan ini memiliki F hitung sebesar 40,740 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *growth opportunity* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *growth*

opportunity dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi Indonesia.

Tabel 4.18
Hasil Uji F Statistik Malaysia

	Koefisien Regresi
F Hitung	1,091
Sig. F	0,355
Adjusted R ²	0,002
R Square	0,025
Variabel dependen: KA_MLY	

Hasil uji F statistik Malaysia pada tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa model persamaan ini memiliki nilai F hitung sebesar 1,091 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,355 yang menunjukkan bahwa nilai sig 0,355 lebih besar dari *alpha* 0,05. Nilai sig > *alpha* menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *growth opportunity* belum mampu menjelaskan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi Malaysia. Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian ini bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *growth opportunity* tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi Malaysia.

2. Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen masing-masing berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji secara

parsial pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi. Berikut ini hasil uji t parsial yang telah dilakukan peneliti menggunakan SPSS 15:

Tabel 4.19
Hasil Uji T Indonesia

	Koefisien Regresi B	Sig	Hasil
Konstanta	-306507456980	0,008	
KM_IND	3035131699	0,377	Tidak berpengaruh
KI_IND	1412421051	0,305	Tidak berpengaruh
GO_IND	-272523468	0,000	Tidak berpengaruh
Variabel dependen : KA_IND			

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.18 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Hipotesis 1a

Berdasarkan hasil uji t di atas diketahui bahwa kepemilikan manajerial (KM_IND) memiliki koefisien regresi sebesar 3035131699 dengan arah positif dan P Value (sig) sebesar $0,377 > \alpha 0,05$, artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut terlihat dari nilai sig yang lebih dari $\alpha 0,05$ meskipun memiliki nilai koefisien regresi yang positif. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Dapat

disimpulkan bahwa H_{1a} yang berbunyi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia **ditolak**.

2) Hipotesis 2a

Berdasarkan hasil uji t di atas diketahui bahwa kepemilikan institusional (KI_IND) memiliki koefisien regresi sebesar 1412421051 dengan arah positif dan P Value (sig) sebesar $0,305 > \alpha 0,05$, artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini terlihat bahwa meskipun memiliki koefisien regresi yang positif tetapi nilai signifikansinya lebih besar dari $\alpha 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Dengan demikian, H_{2a} yang berbunyi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia **ditolak**.

3) Hipotesis 3a

Berdasarkan hasil uji t di atas diketahui bahwa variabel *growth opportunity* (GO_IND) memiliki koefisien regresi sebesar -272523468 dengan arah negatif dan P Value (sig) sebesar $0,000 < \alpha 0,05$, artinya *growth opportunity* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada

perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini terlihat dari koefisien regresinya yang berarah negatif meskipun nilai sig nya kurang dari α 0,05. Dengan demikian, H_{3a} yang berbunyi *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia **ditolak**.

Tabel 4.20
Hasil Uji T Malaysia

	Koefisien Regresi B	Sig	Hasil
Konstanta	-55435041	0,027	
KM_MLY	-2992	0,996	Tidak berpengaruh
KI_MLY	-469130	0,195	Tidak berpengaruh
GO_MLY	-28436	0,791	Tidak berpengaruh
Variabel dependen : KA_MLY			

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.19 di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Hipotesis 1b

Berdasarkan hasil uji t di atas diketahui bahwa kepemilikan manajerial (KM_MLY) memiliki koefisien regresi sebesar -2992 dengan arah negatif dan P Value sebesar 0,996 > α 0,05. Nilai signifikansi di atas α 0,05 dan arah koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada

perusahaan manufaktur di Malaysia. Dengan demikian, H_{1b} yang berbunyi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Malaysia **ditolak**.

2) Hipotesis 2b

Berdasarkan hasil uji t di atas diketahui bahwa kepemilikan institusional (KI_MLY) memiliki koefisien regresi sebesar -469130 yang berarah negatif dan *P Value* (sig) sebesar $0,195 > \alpha 0,05$ yang artinya apabila dilihat dari nilai sig yang lebih dari 0,05 dan juga koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, H_{2b} yang berbunyi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Malaysia **ditolak**.

3) Hipotesis 3b

Berdasarkan hasil uji t di atas diketahui bahwa variabel *growth opportunity* (GO_MLY) memiliki koefisien regresi sebesar -28436 dengan arah negatif dan *P Value* (sig) sebesar $0,791 > \alpha 0,05$ yang artinya apabila dilihat dari nilai sig yang lebih besar dari *alpha* 0,05 dan koefisien regresi yang negatif *growth opportunity* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa

growth opportunity tidak berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Malaysia. Dengan demikian, H_{3b} yang berbunyi *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Malaysia **ditolak**.

b. Independent Sample T-test

Independent sample t-test digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata hitung dari kedua sampel yang berbeda. Dalam penelitian ini uji *independent sample t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia dengan Malaysia. Adapun hasil *uji independent sample t-test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21
Hasil Uji Independent Sample T-test

Variabel Dependen	Sig	Keterangan
Konservatisme akuntansi	0,05	Terdapat perbedaan

Hasil uji beda menggunakan *independent sample t-test* di atas menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi Indonesia maupun Malaysia memiliki nilai sig sebesar 0,05. Nilai signifikansi 0,05 = *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di negara Indonesia dengan Malaysia. Dengan demikian, H_4 yang berbunyi

terdapat perbedaan konservatisme akuntansi antara perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia **diterima**.

3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi atau *adjusted R²* digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen tinggi. Dalam penelitian ini koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *growth opportunity* dalam menerangkan variabel konservatisme akuntansi baik di Indonesia maupun di Malaysia. Adapun hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22
Hasil Koefisien Determinasi

Negara	Variabel dependen	<i>Adjusted R²</i>
Indonesia	Konservatisme akuntansi (KA_IND)	0,541
Malaysia	Konservatisme akuntansi (KA_MLY)	0,002

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kemampuan variabel independen menerangkan variabel dependen pada perusahaan Indonesia adalah sebesar 54,1 %, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Begitu juga dengan Malaysia, dimana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel

dependen hanya 0,2 % sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.23
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H _{1a}	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia	Ditolak
H _{1b}	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan maufaktur di Malaysia	Ditolak
H _{2a}	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia	Ditolak
H _{2b}	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Malaysia	Ditolak
H _{3a}	<i>Growth opportunity</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia	Ditolak
H _{3b}	<i>Growth opportunity</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Malaysia	Ditolak
H ₄	Terdapat perbedaan konservatisme akuntansi antara perusahaan manufaktur di Indonesia dengan Malaysia.	Diterima

D. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan pada pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *growth opportunity* berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia, namun ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh secara simultan terhadap

konservatisme akuntansi di Malaysia. Berdasarkan pengujian secara parsial dapat disimpulkan bahwa hanya masing-masing variabel independen tidak berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Demikian pula Malaysia, dimana ketiga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu hasil uji beda antara konservatisme akuntansi di Indonesia dengan Malaysia menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia dengan Malaysia. Berikut ini pembahasannya:

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1a dan 1b yaitu diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deslatu dan Susanto (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Kartika *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh pihak *insider* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hal ini mungkin terjadi karena baik di Indonesia maupun Malaysia pihak manajemen memiliki kekuasaan sebagai pengendali sehingga menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan dirinya sendiri yaitu lebih berorientasi pada tujuan untuk memperoleh bonus yang tinggi dan untuk

mempertahankan jabatan. Perilaku manajemen yang demikian yang akan menimbulkan terjadinya masalah keagenan. Walaupun pihak manajemen memiliki atau tidak memiliki saham perusahaan, mereka akan berusaha untuk menerapkan metode akuntansi yang sesuai dengan tujuan mereka yaitu untuk mendapatkan bonus.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme

Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2a dan 2b yang menyatakan kedua hipotesis tersebut ditolak, diketahui bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan di Malaysia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Habiba (2016), Brilianti (2013) dan Sari *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh institusional belum dapat menjadikan pihak institusional sebagai pihak yang mampu memonitoring kinerja manajemen. Kepemilikan oleh institusional juga cenderung tidak adanya perasaan memiliki perusahaan serta tujuan yang diharapkan juga adalah investasi yang dilakukan berhasil sehingga mendapatkan deviden yang tinggi.

3. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3a dan 3b di ketahui bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Malaysia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dewi *et al.*, (2014), Wulansari (2014) dan Sari *et al.*, (2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun Indonesia dan Malaysia sama-sama negara berkembang, tetapi perusahaan pada kedua negara tersebut sama-sama maju dalam hal tata kelola nya. Kemajuan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan sudah memiliki tata kelola yang lebih baik, sehingga investasi-investasi yang dilakukan oleh perusahaan dapat terdani dengan baik tanpa meminimalkan laba perusahaan. Tidak perlu adanya cadangan tersembunyi yang meminimalkan laba untuk membiayai investasi-investasi tersebut.

4. Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Malaysia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4, diketahui bahwa terdapat perbedaan konservatisme akuntansi di Indonesia dengan Malaysia. Kebutuhan akan konservatisme akuntansi di kedua negara tersebut sama-sama untuk meminimalisir terjadinya kecurangan-kecurangan. Terlepas dari hal tersebut, baik Indonesia maupun Malaysia sama-sama menerapkan konservatisme akuntansi. Hal tersebut terlihat dari adanya prinsip konservatisme yang tercermin dalam PSAK (Rahmadhani, 2015). Disisi lain di Malaysia tidak dijelaskan secara rinci mengenai pelaporan keuangan, sehingga memungkinkan manajer menggunakan kebijaksanaan

mereka dalam penentuan pendapatan sehingga ada kemungkinan manajer konservatif dalam penentuan tersebut (Yunos, 2011).

Konservatisme akuntansi di kedua negara tersebut sama-sama untuk mengurangi terjadinya konflik agensi. Namun, konflik keagenan yang terjadi pada kedua negara tersebut juga berbeda. Di Indonesia terjadi antara manajer dengan pemegang saham. Namun, di Malaysia konflik tersebut terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas (Yunos, 2011). Dengan demikian penerapan konservatisme akuntansi di kedua negara tersebut juga berbeda.